



FEMINISME DALAM PUISI ABDUL WACHID BS

Teguh Trianton *)

*) Penulis adalah penyair, kini mengajar di SMK Widya Manggala Purbalingga, dan menjadi Dosen Tamu (LB) Kajian Puisi di FKIP PBSID Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Abstract: *Feminism movement begins from two basic problems that faced by women, namely domestic violence (KDRT) and polygamy. After that, feminism is thriving to all domain and aspect of human life. On next development, feminism movement is not only monopolized by women. Men that always accused as one of actors of gender bias, actually participate to defend women right (male feminist), with every ways, media, and method. One of media that effective to construct feminism discourse is through literary works, one of it are poem.* **Keywords:** polygamy, KDRT, feminism, poem.

A. PROLOG

Feminisme berasal dari kata *feminist* yang berarti pejuang hak-hak kaum wanita, kemudian meluas menjadi *feminism*, yaitu suatu paham atau “isme” yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 410) feminisme disebut sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Definisi secara leksikal ini telah membawa pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat. Fakih (2008) mengungkapkan, secara umum orang akan salah sangka atas feminisme yang dianggap hanya sebagai gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki.¹ Istilah lain yang setara dengan feminisme adalah gender.

Di Indonesia, feminisme juga dikenal sebagai gerakan pengarusutamaan gender (PUG). Gerakan PUG ini secara normatif oleh pemerintah dijadikan suatu gerakan nasional. Gerakan PUG juga dicanangkan melalui institusi resmi di pemerintahan, seperti dengan mendirikan gerakan organisasi wanita (GOW), PKK, dan Dharma Wanita.

Seluruh gerakan dan isu feminisme pada dasarnya bersumber pada dua pokok permasalahan, yaitu tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan poligami. Berangkat dari dua masalah inilah sehingga wacana bias gender meluas ke segala aspek kehidupan dan tatanan masyarakat.

Feminisme sebagai gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Feminisme menjadi usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Akhirnya mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 2008).

Feminisme sesungguhnya merupakan sebuah diskursus tentang wanita dengan mengikutsertakan pria. Posisi pria dalam kancah pertukaran wacana ini seringkali diletakkan pada posisi yang terlalu kuat atau dominan sehingga layak dicemburui, sebagai makhluk yang superior (kuat). Pada saat yang sama, kondisi ini menimbulkan ketimpangan di pihak perempuan. Perempuan atau wanita menganggap dirinya makhluk inferior (lemah).

Sementara itu, Goefe dalam Sugihastuti² melihat feminisme bukan hanya sebagai gerakan, melainkan lebih mendasar dari itu. Ia menganggap feminisme adalah teori persamaan hak antara laki-

laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum wanita. Artinya, sebagai sebuah teori, feminisme ini tidak harus identik dengan perjuangan kaum perempuan. Sebagai sebuah teori, feminisme juga banyak dipraktikkan oleh kaum pria sehingga lahirlah terminologi *male feminis*.

Istilah *male feminist* di Indonesia masih tergolong baru dan belum begitu akrab. Terminologi ini muncul tatkala feminisme mulai merambah ranah studi yang intensif pada pengembangan wacana yang kritis dan analisis atas masalah feminis laki-laki.³ Feminisme pria (*male feminist*) adalah sebutan bagi kaum laki-laki yang ikut berjuang melawan penindasan terhadap perempuan. Mereka juga sering disebut sebagai kelompok *pro-feminist*.⁴ Kelompok dan pandangan *male feminist* muncul karena adanya gerakan kaum feminisme yang menolak keterlibatan laki-laki dalam penyetaraan masalah *gender*. Sesungguhnya kaum laki-laki pun bisa menjadi feminis sepanjang sikap dan tingkah lakunya menunjukkan penghargaan dan menghormati perempuan.

B. KRITIK SASTRA FEMINIS

Dalam dunia sastra, feminisme dapat digunakan sebagai pendekatan teori kritik sastra. Sugihastuti⁵ mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Salah satu kajian (kritik) sastra feminis yang menarik adalah kritik sastra feminis ideologis. Yang dimaksud kritik ideologi feminis dalam karya sastra adalah kritik sastra yang memusatkan perhatian pada citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan, dan meneliti sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.⁶

Dalam karya sastra, termasuk puisi, permasalahan mengenai gender atau feminisme merupakan bentukan dari kebudayaan khusus yang lahir akibat budaya patriarkhi. Patriarkhi mendudukan posisi perempuan sebagai inferior, sedangkan laki-laki sebagai superior. Hal ini menunjukkan bahwa gender dan jenis kelamin yaitu feminin-maskulin ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Oleh karena itu, feminitas mengandung pengertian psikologis kultural seseorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan, melainkan “menjadi” perempuan.⁷

Puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya.⁸ Sistem tanda bahasa ini mendudukan puisi sebagai genre sastra yang memiliki daya pengimajian yang tinggi. Oleh karena itu, puisi menempati posisi yang istimewa, dan dianggap sebagai bentuk sastra yang paling sastra.

Estetika bahasa dalam puisi begitu elok, indah, unik, sublim, dan tidak statis. Hal ini memungkinkan puisi selalu basah dari pemaknaan. Puisi tak pernah kering dari penafsiran karena sejalan dengan sifat puisi yang mengandung ambiguitas.

Kritik sastra feminin atas puisi dimaksudkan untuk mengurai bagaimana ideologi gender atau feminisme yang diartikulasikan melalui seperangkat citraan, simbol, atau metafora. Pada akhirnya, kritik ini akan sampai pada sebuah kesimpulan tentang ideologi gender dikonstruksi dalam puisi.

C. FEMINISME PUISI ABDUL WACHID BS



Kitab puisi “Tunjammu Kekasih” (TK) karya Abdul Wachid B.S (2003)⁹ merupakan salah satu puncak pencapaian estetika penyair yang paling lengkap. Kitab puisi ini memuat 81 judul sajak yang terbagi dalam empat bagian. Tiap-tiap bagian ditandai dengan penyebutan angka tahun penulisan, yang sekaligus menunjukkan periode perjalanan estetika sang penyair.

Secara struktural, sajak-sajak yang termuat dalam kitab puisi ini menunjukkan sebuah kemampuan atau daya ucap yang paling estetis. Tidak hanya dari segi metafora, artikulasi bahasa dan persajakan. Kumpulan puisi ini juga menunjukkan kepiawaian penyair dalam meramu tema, membentuk narasi-narasi yang syarat pesan, hingga citraan yang menggemaskan.

Kekayaan tema dalam kitab puisi ini menjadikan antologi TK tak habis untuk dikaji. Cara bertutur yang penuh naratif menjadikan kumpulan puisi seperti fragmen-fragmen kehidupan yang disatukan membentuk cerita pendek-pendek dengan tema yang beragam.¹⁰

Dari sekian banyak tema yang ditulis oleh penyair dalam kitab TK ini, ada satu tema yang nyaris luput diperbincangkan. Wacana gerakan feminisme atau isu gender adalah tema yang belakangan menyeruak dan ramai diperbincangkan. Namun, belum satupun kritisi sastra yang menelaah tema ini dalam perpuisian Abdul Wachid BS.

Selama ini, kritik sastra feminin pada puisi selalu mengambil objek puisi karya penyair perempuan. Diskursus feminisme dalam puisi seolah hanya milik penyair perempuan. Padahal, sesungguhnya diskursus feminisme juga banyak diangkat dalam perpuisian penyair pria.

Sesungguhnya dari kitab puisi TK, penulis menemukan banyak puisi yang mengangkat tema feminisme. Diskursus feminisme dalam perpuisian Abdul Wachid BS. ini tidak ditampilkan secara banal dengan melancarkan gugatan-gugatan atau kritik atas budaya patriarki.

Dalam kitab puisi TK ini, setidaknya ada dua puisi naratif yang secara tegas mengangkat dua isu berbeda terkait ketimpangan gender. Pertama adalah puisi berjudul “Istri yang Melati”. Puisi ini bercerita tentang problem rumah tangga yang berujung pada tindak kekerasan (KDRT). Kedua adalah puisi berjudul “Wanita yang Mengandung Sembilan Purnama”. Narasi puisi yang kedua ini mengangkat isu poligami.

Poligami dan KDRT merupakan dua isu yang paling banyak mendapat porsi perdebatan. Keduanya menjadi pokok permasalahan mendasar yang harus segera diselesaikan. Dari dua masalah inilah kemudian wacana bias gender meluas ke segala aspek kehidupan dan tatanan masyarakat.

D. KDRT

Sekali lagi, feminisme dalam kitab puisi TK ini tidak dikonstruksi dengan citraan yang secara langsung membela kaum perempuan. Aku lirik atau penyair justru membuat konstruksi feminisme secara berbalik. Ia tidak langsung membela nasib perempuan melalui narasi-narasi puisi secara ketat. Akan tetapi, aku lirik secara terang-terangan memposisikan perempuan pada posisi yang tertindas.

Hal ini terlihat pada puisi berjudul ‘Istri yang Melati’. Narasi pada puisi ini mengangkat tema tentang KDRT.

“Ketika kemarau belum juga reda/
Seorang lelaki dengan hati ranggas justru/
Meniup-niup bara dalam rumahnya/
Serakan daun kering di halaman ditimbunkan angin/
Dan lelaki itu memindahkan/
Bara di tengahnya, ialah hatinya yang/
Dipenuhi dendam tanpa alasan/
Keraguan pada debu yang telah ditiupi ruh/
Ke Sembilan pumama rahim istrinya//”¹¹

Petikan puisi di atas merupakan bait pertama dari enam bait puisi yang ditulis tahun 1995. Secara lengkap puisi ini berkisah tentang nasib perempuan dengan posisi sebagai istri yang tengah hamil. Hamil

bagi perempuan yang berstatus istri merupakan kodrat. Kehamilan adalah anugerah, kebahagiaan seorang istri atau calon ibu.

Namun, pada bait pembuka puisi ini justru sebaliknya. Kehamilan menjadi suatu yang menekan. Ini terjadi karena sang Suami justru mempertanyakan ihwal muasal benih yang dikandung istri. Kecurigaan ini dimetaforakan dengan “*meniup bara dalam rumah*”, dan “*hati dipenuhi dendam*”, “*keraguan pada debu yang telah ditiup ruh*”.

Posisi istri juga semakin terpojok, tatkala ia hanya mampu diam. “*/Sedang istri hanya bisa bertahan dalam kata/ Tapi sesekali melukis pula sekuntum senyum/*. Tapi apakah arti senyum lantaran /”*Lelaki yang berani mengulum api/ ... bara yang ditiup dari hati/ Apinya lebih besar dan membakar diri sendiri/*”.¹²

Jika kecurigaan tanpa alasan terus dipelihara dalam hati, maka rasa ini seperti api yang membakar diri. Batin sang lelaki atau suami terus-menerus merasa panas. Akan tetapi, sang Suami tak juga sadar, sehingga yang terjadi kemudian “*Cuma tawa/*”, sebab, “*/Selebihnya embun pagi tak kunjung tiba/*”. Sekali lagi “*/Cuma tawa/ Selebihnya getir bibir istri yang melati/*”. (Dan) “*/... dari bibir lelaki itu (keluar) lidah ular/ Menjulurkan bau busuk sungguh ke siapa-siapa/*”.

“*Ketika kemarau belum juga reda/ Gerhana telah mempergelap mata lelakinya/ Tersentak ia dikagetkan detiknya yang tiba/*”. Fragmen pada bait keempat ini semakin meneguhkan bahwa lelaki sebagai suami justru kian gelap mata tatkala usia kehamilan semakin mendekati kelahiran.

“*Yang dikandung mau melesat untuk kenal udara/ Dan perempuan itu Cuma dapat menggeliat/ Dalam sakit sangat ia menatap/*”. Sang Istri pun hanya bisa berdoa; “*Gusti Allah/ Ampuni, kutahu ia tak pernah mengerti arti bayi/ Kau Maha Tau yang kukandung buah malamnya/ Tapi bara hatinya akan membakar anaknya!/*”

Dalam pandangan Fakih (2008), kondisi dan apa yang dialami istri seperti dikisahkan pada puisi “Istri yang Melati” merupakan bagian dari bias gender. Istri mengalami sejenis kekerasan (*violence*) dalam rumah tangga (KDRT). Dalam walayah ini ada marginalisasi posisi perempuan seperti dengan membuat tekanan baik mental maupun fisik adalah bagian dari KDRT¹³.

Fakih menjelaskan bahwa setidaknya ada delapan jenis perbuatan yang dikategorikan kekerasan gender. *Pertama*, perkosaan termasuk perkosaan dalam pernikahan. *Kedua*, pemukulan atau serangan fisik, *Ketiga*, penyiksaan organ seksual. *Kempat*, pelacuran. *Kelima*, pornografi. *Keenam*, pemaksaan ikut program KB. *Ketujuh*, kekerasan tersamar seperti memegang bagian tubuh wanita dengan sengaja dan tanpa ijin. *Kedelapan*, pelecehan seksual dengan berbagai variannya.¹⁴

E. POLIGAMI

Isu feminisme yang kedua yang diangkat oleh aku lirik adalah wacana poligami. Selama ini, selain KDRT, poligami dianggap sebagai masalah besar yang harus segera diselesaikan dalam rangka penyetaraan gender. Bahkan, poligami menjadi salah satu target arah gerakan feminisme. Poligami telah dijadikan “musuh bersama” gerakan feminisme.

Poligami adalah sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mempunyai istri lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan.¹⁵ Istilah poligami berasal dari bahasa Latin *polygamia* (*poly* dan *gamia*) atau gabungan kata bahasa Yunani *poly* dan *gamy* dari akar kata *polus* (banyak) dan *gamos* (kawin). Dengan demikian, secara harfiah poligami berarti perkawinan dalam jumlah banyak.

Dalam pandangan Islam, sesungguhnya isu poligami bukan merupakan wacana yang harus diperdebatkan. Sebab tindakan poligami memiliki landasan syariat yang kuat. Setidaknya ada dua ayat



dalam al-Qur'an Surat An-Nisaa yang secara tegas memperbolehkan tindak poligami, yaitu ayat 3 dan 129.

Dalam QS an-Nisaa ayat 3 disebutkan:

Artinya: “dan jika kalian khawatir untuk tidak dapat berlaku adil terhadap para yatim itu, maka (sebagai solusi) menikahlah dengan wanita yang kalian pandang *thoyibah*, boleh dua orang atau tiga orang atau empat orang, namun jika kalian juga khawatir untuk tidak dapat berlaku adil (terhadap) para istri itu maka cukuplah dengan menikahi satu orang wanita saja atau dengan menambah budak wanita (untuk mengurus para yatim) karena (solusi itu) menjadikan kalian tidak melanggar batas.” (QS. an-Nisaa: 3)

Berdasarkan QS an-Nisa ayat 3 di atas, poligami merupakan tindakan yang diperbolehkan atau halal, namun akan menjadi haram tatkala persyaratan adil tidak dapat dipenuhi. Syarat adil ini ditegaskan dalam QS. an-Nisaa ayat 129:

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu cenderung (pada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat 129 Qur'an Surat an-Nisaa tersebut merupakan pemarka yang sekaligus menjadi pedoman yang seharusnya poligami itu dijalankan. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa poligami bukanlah salah bentuk tindak kekerasan atau marginalisasi atas perempuan. Poligami bukan bagian dari tindakan subordinasi perempuan.

Namun, dalam puisi “Wanita yang Mengandung Sembilan Purnama”,¹⁶ aku lirik justru mencitrakan poligami sebagai tindakan subordinasi atas perempuan. Poligami dalam puisi ini secara tegas diartikulasikan sebagai bentuk penindasan atas diri perempuan yang berstatus istri.

Narasi puisi ini menceritakan bahwa seorang suami bertekad akan mencari istri lagi jika ternyata bayi (anaknya) yang tengah dikandung istri kedua ternyata berjenis kelamin perempuan. Ini tersurat dari kegelisahan wanita yang tengah mengandung, “*saudara, /b Bakal bayi ini semoga lelaki/ dulu pertama perempuan, lahir lewat tak jalan biasa/ tak hanya biaya yang harus ada/ mengecambah pula gelisah/*”.

Batin si Wanita yang mengandung ini gelisah, lantaran ia teringat ucapan sang suami yang “*/... akan kawin empat!/*”. Dengan alasan “*/... jika (harus operasi) bedah dan (lahir anak berjenis kelamin) perempuan lagi/ harus ada yang ketiga!/*”.

Aku lirik dalam puisi ini hendak menunjukkan betapa superior-nya sang Lelaki terhadap istri. Dengan alasan ingin memiliki anak berjenis kelamin pria, ia tega dan berniat akan menikah lagi yang ketiga. Tentu saja sebagai istri yang (kedua) juga tidak ingin dimadu, “*/tapi, aku tak mau dimadu! ampaskan hidupku tapi jangan (tindakan yang) satu ini!/ karena hati satu, cintapun cumalah satu/*”.

Fragmen dalam puisi ini sesungguhnya mengartikulasikan bias gender secara bertingkat. Lapis pertama adalah isu poligami yang tak adil, sebab wanita yang tengah mengandung itu ternyata istri kedua, sehingga “*/tapi aku tak mau dimadu/*”. Meskipun ia adalah istri kedua, tapi ia menolak dipoligami (lagi).

Lapis kedua bias gender antara anak laki-laki dan perempuan. Si Lelaki (suami) memandang bahwa anak laki-laki jauh lebih dapat diharapkan dari pada perempuan sehingga ia berniat menikah lagi tatkala anak yang dikandung istri keduanya lahir perempuan.

Fragmen dalam puisi ini sesungguhnya mengangkat permasalahan yang sangat kompleks. Bukan hanya masalah ketidakadilan dalam poligami, namun juga masalah ekonomi. Ketidakmampuan si Lelaki secara ekonomi merupakan sebuah pelanggaran hukum perkawinan.



Masalah ini sekaligus menggugurkan syarat poligami. Undang-undang Perkawinan,¹⁷ Pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa seorang suami boleh mengajukan ijin poligami ke pengadilan (agama) jika telah memenuhi tiga syarat. Syarat dimaksud yaitu: (1) Perjanjian (mendapat persetujuan) istri yang hendak dimadu; (2) Kepastian kemampuan finansial suami untuk menanggung kebutuhan semua istri dan anak; (3) Ada jaminan akan berlaku adil kepada semua istri dan anak.

Begitulah konstruksi feminisme dalam puisi “Wanita yang Mengandung Sembilan Purnama” dibentuk. Penyair memang tidak langsung berbicara tentang penolakan atas tindakan yang men-subordinasi dan memarginalkan perempuan. Namun, gerakan feminisme diartikulasikan dengan narasi yang ambigu. Ambiguitas adalah ciri dari puisi. Ambiguitas adalah bagian dari ketaklangsungan ekspresi.

F. EPILOG

Demikianlah konstruksi bias gender diartikulasikan oleh “aku” lirik dalam dua puisi di atas. Konstruksi ini sebenarnya merupakan sebuah ideologi gender (feminisme) yang disublimasikan dengan narasi-narasi dalam puisi.

Secara banal dan liar dua puisi tersebut memang lebih banyak mengkonstruksi bias gender. Namun, isu bias gender dalam dua puisi tersebut merupakan bentuk oposisi binari dari realitas yang diangkat.

Pada dasarnya, puisi adalah ketaklangsungan ekspresi atau penyampaian pesan. Puisi adalah menyatakan sesuatu dengan mengungkapkan sesuatu yang lain.¹⁸ Dengan demikian, sebuah pernyataan negatif boleh jadi merupakan konstruksi positif, dan sebaliknya sebuah konstruksi kesepahaman boleh jadi merupakan penolakan.

Puisi berjudul “Istri yang Melati” dan “Wanita yang Mengandung Sembilan Purnama” mengangkat isu KDRT dan Poligami. Dua isu yang menjadi pokok persoalan gerakan feminisme di Indonesia. Dengan diangkatnya dua isu krusial ini dalam puisi, maka aku lirik sesungguhnya hendak menyatakan penolakan atas tindak subordinasi dan marginalisasi perempuan. Dengan kata lain, penyair dapat disebut sebagai *male feminis*. Konstruksi gender dalam dua puisi tersebut secara perlahan-lahan akan membuat kaum feminin sadar tentang permasalahan yang harus diselesaikan.

ENDNOTE

¹ Dalam buku ini, Mansour Fakih menjelaskan bahwa feminisme secara awam dianggap hanya sebagai gerakan pemberontakan perempuan atas dominasi laki-laki, upaya melawan pranata sosial (rumah tangga, perkawinan), serta pemberontakan atas kodrat.

² Lihat Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002).

³ Lihat Nur Iman Subono, “Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan”, *Jurnal Perempuan*, (Jakarta: 2001).

⁴ U'um Qomariyah, “Male Feminis dan Kontra Feminis dalam Perspektif Sastra”, dalam *Makalah Seminar Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.



⁵ Lihat Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 140.

⁶ Soenarjati Djajanegara membagi ragam kritik sastra feminis menjadi enam bagian, satu di antaranya adalah kritik ideologi feminis sastra. Lihat *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

⁷ Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁸ Lihat Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

⁹ Kitab *Puisi Tunjammu Kekasih* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003) berisi empat kumpulan sajak. Pertama, sajak-sajak antara tahun 1991-1995 berjumlah 36 judul, kedua, sajak-sajak tahun 1996 sebanyak 23 judul, ketiga, sajak-sajak tahun 1997 sebanyak 7 judul dan sajak-sajak tahun 1998-1999 terdiri dari 15 judul.

¹⁰ Tema yang menonjol dalam kumpulan puisi ini adalah tema-tema kehidupan sosial pedesaan, kehidupan rumah tangga, feminisme atau gender, religiositas, politik dan kemanusiaan. Dari tema tersebut yang jarang dibahas adalah tema feminisme.

¹¹ Frase "Sembilan Purnama" pada puisi ini merupakan hipogram (memiliki hubungan intertekstualitas) dengan puisi berjudul "Wanita yang Mengandung Sembilan Purnama" halaman 83.

¹² Fragmen kedua dari puisi naratif berjudul "Istri yang Melati" (hal. 40).

¹³ Fakih tidak menguarai secara detail tentang apa saja yang masuk kategori kekerasan atau serangan terhadap integritas mental psikologis (halaman 17). Tetapi dalam banyak kontestasi, marginalisasi, intimidasi, dan perbuatan tidak menyenangkan terhadap perempuan atau istri adalah bagian dari KDRT.

¹⁴ Sebagai pembanding, lihat juga pasal-pasal dalam UU No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, atau penelantaran rumah tangga

¹⁵ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Tahun 2008 (Balai Pustaka, Jakarta, hal. 1199).

¹⁶ Abdul Wachid BS, *Tunjammu Kekasih* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hal. 83-85.

¹⁷ Undang-undang Nomor 7 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

¹⁸ "a poem says one thing and mean another" (Riffaterre, 1978: 2).

DAFTAR PUSTAKA



- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI. 1998. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Cet. 6. Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press.
- Qomariyah, U'm. "Male Feminis dan Kontra Feminis dalam Perspektif Sastra" dalam sebuah makalah yang disampaikan dalam seminar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Subono, Nur Iman. 2001. "Laki-laki, Kekerasan Gender dan Feminisme". Dalam Nur Iman Subono (Ed.) *Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).
- Undang-Undang Nomor 7 tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Wachid B.S., Abdul. 2003. *Tunjammu Kekasih*. Yogyakarta: Bentang.